

BAB IV

PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS DATA

A. Gambaran umum lokasi penelitian

1. Letak geografis desa Kambat Selatan

Kabupaten Hulu Sungai Tengah yang termasuk ibu kota Barabai terletak antara 20 27' 2046' Lintang Selatan dan 11505'-115031' Bujur Timur. Ini adalah salah satu kabupaten di provinsi Kalimantan Selatan. Kabupaten Hulu Sungai Tengah dibatasi oleh:

- a. Di sebelah utara adalah Kabupaten Balangan,
- b. Di sebelah timur adalah Kecamatan Kota Baru,
- c. Di sebelah selatan adalah Kabupaten Hulu Sungai Selatan,
- d. Di sebelah barat adalah Kabupaten Hulu Sungai Utara.

Kabupaten Hulu Sungai Tengah memiliki luas 1.770,80 km² dan terbagi menjadi 11 kecamatan. Tabel berikut menunjukkan kecamatan di Kabupaten Hulu Sungai Tengah menurut luas wilayah:

Tabel 4. 1
Data Luas Wilayah

No	Nama Kecamatan	Luas (Km ²)	Persentase (%)
1	Haruyan	101,36	5,72
2	Batu Benawa	54,52	3,08
3	Hantakan	208,49	11,7
4	Batang Alai Selatan	76,06	4,30
5	Batang Alai Timur	778,74	43,98
6	Batang Alai Utara	65,36	2,30
7	Barabai	40,74	5,52

8	Labuan Amas Utara	170,30	9,65
9	Labuan Amas Selatan	97,80	6,57
10	Pandawan	116,39	3,69
11	Limpasu	61,04	3,45
Total		1.770,80	100

Sumber: Data Monografi Desa Kambat Selatan tahun 2022

Kambat Selatan adalah salah satu desa/kelurahan di Kecamatan Pandawan, Kabupaten Hulu Sungai Tengah, provinsi Kalimantan Selatan. Kambat Selatan mempunyai kode wilayah menurut kemendagri 63.07.05.2008. Sedangkan kode posnya adalah 71352.

2. Kondisi sosial ekonomi Desa Kambat Selatan

a. Keadaan Demografis

1) Keadaan Penduduk

Penduduk Desa Kambat Selatan merupakan suku Banjar Pahuluan .

Adapun jumlah KK di desa Kambat Selatan sebanyak 378 KK

dengan 1.076 jiwa. Dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4. 2
Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin 2022

Laki-laki	Perempuan	Jumlah
447	629	1.076

Sumber: Data Monografi Desa Kambat Selatan tahun 2022

Berdasarkan tabel diatas penduduk desa Kambat Selatan sejumlah 1.076 terdiri dari 447 penduduk laki-laki dan 629 penduduk perempuan yang mana secara keseluruhan penduduk desa Kambat Selatan ini berkewarganegaraan Indonesia.

2) Tingkat Pendidikan Masyarakat

Pendidikan merupakan faktor penting dalam mencerdaskan dan meningkatkan kualitas sumber daya manusia untuk dapat meningkatkan taraf kehidupan menjadi sejahtera. Berikut jumlah penduduk berdasarkan tingkat pendidikannya:

Tabel 4.3
Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan

NO	Tingkat Pendidikan (Tamat)	Jumlah(Orang)
1	Taman Kanak Kanak	46
2	SD/Sederajat	272
3	SLTP/Sederajat	214
4	SLTA/Sederajat	149
5	DI-DIII	14
6	Perguruan Tinggi/ S1Sederajat	23
7	Putus Sekolah	3
8	Tidak sekolah	17
Total (Orang)		2.582

Sumber: Data Monografi Desa Kambat Selatan 2022

Berdasarkan tabel diatas mayoritas tingkat pendidikan penduduk desa Kambat Selatan adalah Sekolah Dasar sedangkan paling tinggi adalah Diploma dan Sarjana. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan di desa Kambat Selatan cukup baik meskipun Sekolah Dasar sebagai mayoritasnya tetapi tamatan SLTA juga yang cukup banyak namun masih perlu pembinaan agar kiranya tidak menambah penduduk putus sekolah serta buta huruf.

3) Sarana dan Prasarana Umum

Sarana dan prasarana merupakan salah satu hal yang penting untuk mendukung kegiatan masyarakat dalam kesehariannya. Adapun sarana

dan prasarana yang disediakan desa Bapeang untuk masyarakat adalah sebagai berikut:

Tabel 4. 4
Sarana dan Prasarana Umum

NO	Sarana dan Prasarana	Jumlah
1	Balai Desa/ Kantor Desa/Sejenisnya	1
2	Masjid/Musholla/Gereja	2
3	Sanggar Kebudayaan/Kesenian	0
4	Puskesmas Pembantu/Pos KB	0
5	Majelis Ta'lim	0
6	Gedung TK/SD/SMP	3

Sumber: Data Monografi Desa Kambat Selatan 2022

4) Kondisi Sosial Ekonomi Desa Kambat Selatan

Desa Kambat Selatan merupakan desa dengan masyarakatnya yang homogen. Mayoritas masyarakatnya beragama Islam. Melihat kondisi ekonomi masyarakat dikatakan sangat penting untuk melihat bagaimana tingkat kesejahteraan masyarakatnya serta pembangunan yang sedang dilaksanakan. Berikut tabel mata pencaharian di Desa Kambat Selatan.

Tabel 4. 5
Mata Pencaharian Masyarakat Desa Kambat Selatan

NO	Jenis Pekerjaan	Jumlah (Orang)
1	Petani	366
2	Buruh Tani	12
3	Pengrajin Industri Kecil	91
4	Pedagang	28
5	Tidak Bekerja	58
6	PNS	15
7.	Lainnya	390
Total		960

Sumber: Data Monografi Desa Kambat Selatan 2022

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwasanya mayoritas mata pencaharian masyarakat adalah sebagai petani dengan jumlah 366. Desa Kambat Selatan memiliki struktur tanah yang baik untuk bertani, tidak heran jika mayoritas masyarakat bertani. Adapun pengrajin industri kecil berjumlah 91 orang termasuk pengrajin tampah.

5) Gambaran Umum Usaha Kerajinan Tampah di Desa Kambat Selatan

Seperti yang sudah dijelaskan pada penjelasan sebelumnya, terdapat beberapa jenis mata pencaharian di Desa Kambat Selatan yang salah satunya adalah sebagai pengrajin tampah. Meskipun usaha kerajinan tampah merupakan usaha kecil dan tidak memiliki keuntungan yang cukup besar, namun dengan adanya usaha kerajinan tampah tersebut cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup bagi keluarga pengrajin tampah.

Kebanyakan pengrajin tampah berjenis kelamin perempuan, sehingga bukan masalah yang cukup besar bagi mereka walaupun berprofesi sebagai pengrajin tampah tidak mendapatkan gaji yang cukup besar. Karena biasanya kebutuhan rumah tangga adalah tanggung jawab suami, maka pendapatan dari hasil kerja istri hanyalah sebagai bantuan dan tambahan untuk melengkapi kebutuhan rumah tangga.

Selain fakta tentang pengrajin tampah yang sebagian besar adalah perempuan, fakta lain menunjukkan bahwa usia pengrajin tampah kebanyakan sudah sampai di tahap lanjut usia. Hal tersebut dapat terjadi

karena kerajinan tampah merupakan usaha turun temurun dari waktu ke waktu yang masih dipertahankan sampai saat ini.

Adapun tahapan dalam membuat tampah adalah sebagai berikut:

- a) *Memaringatau* mencari bambu dan pelepah pohon aren
- b) *Mairat* atau menghaluskan bambu dengan ukuran yang ditentukan
- c) *Menganyam* atau menyilangkan bambu yang sudah dihaluskan
- d) *Membingkai* atau Meraut pelepah pohon aren yang dapat digunakan
- e) *Menutus* atau menyatukan anyaman bambu dengan bingkai, dengan cara menyimpul menggunakan tali dari paikat (rotan).

B. Penyajian Data

Berikut ini adalah uraian data yang diperoleh dari hasil, wawancara, dan dokumentasi yang telah dilakukan penulis di Desa Kambat Selatan, yakni sebagai berikut:

1) Identitas Responden

Identitas responden pada penelitian yang dilakukan peneliti kali ini berjumlah 13 orang yang mana semua orang yang menjadi informan tersebut merupakan pengrajin tampah di Desa Kambat Selatan dan 1 orang Informan dari Aparatur Desa Kambat Selatan. Peneliti memperoleh identitas responden yang meliputi nama, jenis kelamin, umur, dan pendidikan terakhir; informasi lebih lanjut dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.6
Daftar Narasumber

No	Nama	Jenis Kelamin	Umur (Tahun)	Pendidikan	Keterangan
1	Arlimah	Perempuan	60	SMP/Sederajat	Pengrajin Tampah
2	Arlinah	Perempuan	47	SD/Sederajat	Pengrajin Tampah
3	Saidati Fauziah	Perempuan	63	SMP/Sederajat	Pengrajin Tampah
4	Mas'amah	Perempuan	45	SD/Sederajat	Pengrajin Tampah
5	Saderi	Laki-laki	60	SD/Sederajat	Pengrajin Tampah
6	Yuhani	Perempuan	55	SMA/Sederajat	Pengrajin Tampah
7	Masniah	Perempuan	65	SD/Sederajat	Pengrajin Tampah
8	Kamsinah	Perempuan	63	SD/Sederajat	Pengrajin Tampah
9	Kamsiah	Perempuan	61	SD/Sederajat	Pengrajin Tampah
10	Saniah	Perempuan	43	SD/Sederajat	Pengrajin Tampah
11	Rusmiati	Perempuan	47	SD/Sederajat	Pengrajin Tampah
12	Arpansyah	Laki-laki	49	SD/Sederajat	Pengrajin Tampah
13	Padlam	Laki-laki	69	SD/Sederajat	Pengrajin Tampah
14	Arbainor	Laki-laki	47	SLTA/Sederajat	Aparatur Desa Kambat Seatan

Sumber: Data primer, 2023.

Tabel di atas menunjukkan bahwa rata-rata pengrajin tampah di Desa Kambat Selatan adalah perempuan yang bisa dikatakan sudah lanjut

usia dan hanya memiliki riwayat pendidikan sampai SD ataupun SMP. Dari data tersebut dapat peneliti simpulkan bahwa profesi sebagai pengrajin tampah dapat menjadi opsi atau pilihan bagi mereka yang tidak memiliki riwayat pendidikan yang tinggi sehingga profesi sebagai pengrajin tampah tersebut dapat mengurangi angka pengangguran, khususnya di Desa Kambat Selatan.

2) Hasil Wawancara

Untuk mengetahui bagaimana data yang terdapat di lapangan, Ada beberapa cara untuk mengumpulkan informasi tersebut, seperti mengisi kuesioner atau melakukan wawancara langsung dengan responden. Untuk mendapatkan data konkrit penelitian ini, peneliti melakukan wawancara langsung. Berikut uraian temuan wawancara penelitian:

Responden I

Nama : Arlimah
Jenis kelamin : Perempuan
Umur : 60 tahun
Waktu : 14:00 WITA
Tanggal : 12 Desember 2022
Tempat : Rumah responden

Ibu Arlimah merupakan wanita berusia 60 tahun, pekerjaan utama beliau adalah seorang petani. Selama menjadi petani Ibu Arlimah dan suami hanya berpenghasilan sekitar Rp.900.000/bulan, dengan nominal tersebut kadang tidak cukup untuk kebutuhan sehari-hari, kemudian ibu

Arlimah memutuskan untuk menjadi pengrajin tampah sembari membantu suaminya menambah pemasukan untuk kehidupannya. Alasan ibu Arlimah menjadi pengrajin tampah yaitu adanya potensi dan keahlian yang diturunkan dari generasi ke generasi khususnya menjadi pengrajin kerajinan tampah. Keterampilan tersebut merupakan salah satu faktor pendukung peningkatan ekonomi masyarakat menurut Usman Yatim(2002, hlm.243). Usaha menjadi pengrajin kerajinan tampah ini sudah digeluti Ibu Arlimah kurang lebih 43 tahun.

Dalam menjalankan usaha tampahnya, ibu Arlimah biasanya melakukan 4 kali produksi setiap bulan dan untuk satu kali produksi dapat menghasilkan 10 buah tampah. Satu buah tampah tersebut dijual dengan harga Rp.10.000/buah. Dalam proses produksi ini, ibu Arlimah dibantu satu orang karyawan/pesuruh dan diberi upah Rp.1000/tampah. Untuk penghasilan yang di dapat, ibu Arlimah mendapatkan penghasilan Rp.400.000/bulan, penghasilan tersebut belum dikurangi upah karyawan Rp.40.000/bulan, serta pembelian paikat (tali yang terbuat dari rotan/plastik tebal) dan bingkai (terbuat dari pelepah pohon aren) sebesar Rp.20.000/bulan. Jadi untuk total penghasilan bersih ibu Arlimah dalam menjalankan usaha kerajinan tampah sebesar Rp.340.000/bulan.

Namun seperti usaha pada umumnya, menjadi pengrajin kerajinan tampah juga tidak lepas dari kendala yang dialami, salah satunya kurangnya modal dan keterbatasan pemasaran yang hanya melalui pengepul tampah. Hal tersebut bertolak belakang dengan pendapat Usman

Yatim(2002, hlm.243) tentang faktor pendukung peningkatan ekonomi masyarakat salah satunya yaitu modal yang merupakan faktor produksi yang kritis dalam meningkatkan kualitas hidup masyarakat.

Di sisi lain usaha tampah ini ternyata juga memberikan dampak signifikan pada kehidupan sehari-hari ibu Arlimah. Dengan Penghasilan tambahan yang dihasilkan dari usaha tampah, yang awalnya hanya berpenghasilan Rp.900.000/bulan kini menjadi Rp.1.240.000/bulan setelah menjalankan usaha kerajinan tampah, dan dari penghasilan tambahan itu dia bisa membantu mencukupi kebutuhan sehari-hari khususnya pemenuhan kebutuhan bahan dapur untuk konsumsi. Hal tersebut sejalan dengan pendapat imam Asy-Syatibi mengenai prespektif islam tentang pemenuhan kebutuhan jiwa (Al-nafs), yaitu kesejahteraan mengenai pemenuhan kebutuhan jasmani, yang meliputi pemenuhan kebutuhan konsumsi dan kesehatan.

Responden II

Nama : Arlinah
Jenis kelamin : Perempuan
Umur : 47 tahun
Waktu : 14:30 WITA
Tanggal : 12 Desember 2022
Tempat : Rumah responden

Ibu Arlinah merupakan wanita berusia 47 tahun, pekerjaan utama beliau adalah seorang petani. Selama menjadi petani Ibu Arlimah dan keluarganya hanya berpenghasilan sekitar Rp.1.000.000/bulan, dengan nominal tersebut kadang tidak cukup untuk kebutuhan sehari-hari, apalagi Ibu Arlinah masih memiliki anak yang mengenyam bangku sekolah, dari hal tersebut ibu Arlimah memutuskan untuk menjadi pengrajin tampah sembari membantu suaminya menambah pemasukan untuk kehidupannya. Selain itu, alasan lain ibu Arlinah menjadi pengrajin tampah yaitu adanya potensi dan keahlian yang dimilikinya yang diturunkan dari generasi ke generasi khususnya menjadi pengrajin kerajinan tampah. Usaha menjadi pengrajin kerajinan tampah ini sudah digeluti Ibu Arlinah kurang lebih 20 tahun.

Dalam menjalankan usaha sebagai pengrajin tampah, ibu Arlinah biasanya melakukan 4 kali produksi setiap bulan dan untuk satu kali produksi dapat menghasilkan 20 buah tampah. Satu buah tampah tersebut dijual dengan harga Rp.10.000/buah. Dalam proses produksi ini, ibu Arlinah dibantu dua orang karyawan/pesuruh, yakni anak ibu Arlinah sendiri sehingga ibu Arlinah tidak memberikan upah secara langsung kepada karyawannya, tetapi memberikan Pendidikan dan kehidupan yang layak bagi anak-anaknya. Untuk penghasilan yang di dapat, ibu Arlinah mendapatkan penghasilan Rp.800.000/bulan, penghasilan tersebut belum dikurangi pembelian paikat (tali yang terbuat dari rotan/plastik tebal) dan bingkai (terbuat dari pelepah pohon aren) dengan total sebesar

Rp.60.000/bulan. Jadi untuk total penghasilan bersih ibu Arlinah dalam menjalankan usaha kerajinan tampah sebesar Rp.740.000/bulan.

Namun seperti usaha pada umumnya, menjadi pengrajin kerajinan tampah juga tidak lepas dari kendala yang dialami, ibu Arlinah mengatakan kendala yang dia hadapi selama menjadi pengrajin tampah salah satunya tidak adanya keahlian dalam pemasaran dan hanya mengandalkan penjualan melalui pengepul tampah, serta kurangnya informasi dan pengenalan dari pelaku usaha kerajinan tampah maupun pemerintah terhadap kerajinan tradisional seperti tampah yang menyebabkan ketidaktahuan masyarakat terhadap kerajinan tampah tersebut. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Adisasmita mengenai faktor penghambat peningkatan ekonomi masyarakat, yaitu kurangnya sosialisasi dan koordinasi baik melalui pengrajin tampah sendiri maupun dari pemerintah.

Di sisi lain usaha tampah ini ternyata juga memberikan dampak positif pada kehidupan sehari-hari ibu Arlinah. Dengan Penghasilan tambahan yang dihasilkan dari usaha tampah, yang awalnya hanya berpenghasilan Rp.900.000/bulan, setelah menjalankan usaha kerajinan tampah penghasilan ibu arlinah menjadi Rp.1.740.000/ bulan, dan dari penghasilaran tambahan tersebut dia bisa membantu mencukupi kebutuhan sehari-hari seperti pemenuhan kebutuhan bahan dapur untuk konsumsi serta biaya anak sekolah. Hal tersebut selaras dengan pendapat imam Asy-Syatibi mengenai prespektif islam tentang pemenuhan kebutuhan jiwa (Al-

nafs), yaitu kesejahteraan mengenai pemenuhan kebutuhan jasmani, yang meliputi pemenuhan kebutuhan konsumsi dan kesehatan. Serta tentang pemenuhan kebutuhan memelihara keturunan (Al-Nash) yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas anak melalui pendidikan anak sejak dini hingga dewasa.

Responden III

Nama : Saidati Fauziah
Jenis kelamin : Perempuan
Umur : 63 tahun
Waktu : 15:00 WITA
Tanggal : 12 Desember 2022
Tempat : Rumah responden

Ibu Saidati merupakan wanita berusia 63 tahun, pekerjaan utama beliau adalah seorang petani. Selama menjadi petani Ibu Saidati dan suaminya hanya berpenghasilan sekitar Rp.900.000/bulan, dengan nominal tersebut kadang tidak cukup untuk kebutuhan sehari-hari, kemudian ibu Saidati memutuskan untuk menjadi pengrajin tampah sembari membantu suaminya menambah pemasukan untuk kehidupannya. alasan lain ibu Saidati menjadi pengrajin tampah yaitu adanya potensi dan keahlian yang diturunkan dari generasi ke generasi khususnya menjadi pengrajin kerajinan tampah. Keterampilan tersebut merupakan salah satu faktor pendukung peningkatan ekonomi masyarakat menurut Usman Yatim.

Usaha menjadi pengrajin kerajinan tampah ini sudah digeluti Ibu Saidati kurang lebih 45 tahun.

Dalam menjalankan usaha tampahnya, ibu Saidati biasanya melakukan 4 kali produksi setiap bulan dan untuk satu kali produksi dapat menghasilkan 20 buah tampah. Satu buah tampah tersebut dijual dengan harga Rp.10.000/buah. Dalam proses produksi ini, ibu Saidati dibantu satu orang karyawan/pesuruh yaitu suaminya sendiri sehingga tidak diberikan upah langsung, tetapi digunakan untuk menambah pemasukan suaminya untuk kebutuhan sehari-hari. Untuk penghasilan yang di dapat, ibu Saidati mendapatkan penghasilan Rp.800.000/bulan, penghasilan tersebut belum dikurangi biaya pembelian paikat (tali yang terbuat dari rotan/plastik tebal) dan bingkai (terbuat dari pelepah pohon aren) sebesar Rp.60.000/bulan. Jadi untuk total penghasilan bersih ibu Saidati ketika menjalankan usaha kerajinan tampah sebesar Rp.740.000/bulan.

Namun seperti usaha pada umumnya, menjadi pengrajin kerajinan tampah juga tidak lepas dari kendala yang dialami, ibu Saidati mengatakan kendala yang dia hadapi selama menjadi pengrajin tampah salah satunya tidak adanya keahlian dalam pemasaran dan hanya mengandalkan penjualan melalui pengepul tampah, serta kurangnya informasi dan pengenalan dari pelaku usaha kerajinan tampah maupun pemerintah terhadap kerajinan tradisional seperti tampah yang menyebabkan ketidaktahuan masyarakat terhadap kerajinan tampah tersebut. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Adisasmita mengenai faktor penghambat

peningkatan ekonomi masyarakat, yaitu kurangnya sosialisasi dan koordinasi baik melalui pengrajin tampah sendiri maupun dari pemerintah.

Di sisi lain usaha tampah ini ternyata juga memberikan dampak signifikan pada kehidupan sehari-hari ibu Saidati. Dengan Penghasilan tambahan yang dihasilkan dari usaha tampah, yang awalnya hanya berpenghasilan Rp.900.000/bulan kini menjadi Rp.1.640.000/bulan setelah menjalankan usaha kerajinan tampah, dan dari penghasilan tambahan itu dia mampu mencukupi kebutuhan sehari-hari khususnya pemenuhan kebutuhan bahan dapur untuk konsumsi serta pembelian obat untuk kesehatan. Hal tersebut sejalan dengan pendapat imam Asy-Syatibi mengenai prespektif islam tentang pemenuhan kebutuhan jiwa (Al-nafs), yaitu kesejahteraan mengenai pemenuhan kebutuhan jasmani, yang meliputi pemenuhan kebutuhan konsumsi dan kesehatan.

Responden IV

Nama : Masamah
Jenis kelamin : Perempuan
Umur : 45 tahun
Waktu : 15:30 WITA
Tanggal : 12 Desember 2022
Tempat : Rumah responden

Ibu Masamah merupakan wanita berusia 45 tahun, menjadi pengrajin kerajinan tampah merupakan usaha pokok beliau. Sebelumnya

Ibu Masamah hanya ibu rumah tangga biasa dan keluarganya hanya berpenghasilan sekitar Rp.800.000/bulan itupun dari pekerjaan serabutan, dengan penghasilan tersebut kadang tidak cukup untuk kebutuhan sehari-hari, apalagi Ibu Masamah menjadi tulang punggung keluarga setelah suaminya meninggal. Selain itu, beliau masih memiliki tanggungan dua orang anak tetapi untuk anak-anaknya sendiri sudah tidak mengenyam pendidikan sekolah, dari hal tersebut ibu Masamah memutuskan untuk menjadi pengrajin tampah guna menambah pemasukan untuk kehidupannya dan keluarga kecilnya. Selain itu, alasan lain ibu Masamah menjadi pengrajin tampah yaitu adanya potensi dan keahlian yang dimilikinya yang diturunkan dari generasi ke generasi khususnya menjadi pengrajin kerajinan tampah. Usaha menjadi pengrajin kerajinan tampah ini sudah digeluti Ibu Masamah kurang lebih 20 tahun.

Dalam menjalankan usaha sebagai pengrajin tampah, ibu Masamah biasanya melakukan 4 kali produksi setiap bulan dan untuk satu kali produksi dapat menghasilkan 20 buah tampah. Satu buah tampah tersebut dijual dengan harga Rp.10.000/buah. Dalam proses produksi ini, ibu Masamah dibantu dua orang karyawan/pesuruh, yakni anak beliau sendiri sehingga ibu Masamah tidak memberikan upah secara langsung kepada karyawannya, tetapi memberikan penghidupan yang layak bagi anak-anaknya. Untuk penghasilan yang di dapat, ibu Masamah mendapatkan penghasilan Rp.800.000/bulan, penghasilan tersebut belum dikurangi pembelian paikat (tali yang terbuat dari rotan/plastik tebal) dan bingkai

(terbuat dari pelepah pohon aren) dengan total sebesar Rp.60.000/bulan. Jadi untuk total penghasilan bersih ibu Masamah dalam menjalankan usaha kerajinan tampah sebesar Rp.740.000/bulan.

Namun seperti usaha pada umumnya, menjadi pengrajin kerajinan tampah juga tidak lepas dari kendala yang dialami, ibu Masamah mengatakan kendala yang dia hadapi selama menjadi pengrajin tampah salah satunya kurangnya modal untuk produksi. Hal tersebut bertolak belakang dengan pendapat Usman Yatim (2002) tentang faktor pendukung peningkatan ekonomi masyarakat salah satunya yaitu modal yang merupakan faktor produksi yang kritis dalam meningkatkan kualitas hidup masyarakat. Selain itu, tidak adanya keahlian dalam pemasaran dan hanya mengandalkan penjualan melalui pengepul tampah, serta kurangnya informasi dan pengenalan dari pelaku usaha kerajinan tampah maupun pemerintah terhadap kerajinan tradisional seperti tampah yang menyebabkan ketidaktahuan masyarakat terhadap kerajinan tampah tersebut. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Adisasmita mengenai faktor penghambat peningkatan ekonomi masyarakat, yaitu kurangnya sosialisasi dan koordinasi baik melalui pengrajin tampah sendiri maupun dari pemerintah.

Di sisi lain usaha tampah ini ternyata juga memberikan dampak positif pada kehidupan Ibu Masmah. Dengan adanya penghasilan tambahan yang dihasilkan dari usaha tampah, yang awalnya hanya berpenghasilan Rp.800.000/bulan, setelah menjalankan usaha kerajinan

tambah penghasilan ibu Masmah menjadi Rp.1.540.000/ bulan, dan dari penghasilan tambahan tersebut dia mampu mencukupi kebutuhan sehari-hari seperti pemenuhan kebutuhan bahan dapur untuk konsumsi. Hal tersebut selaras dengan pendapat imam Asy-Syatibi mengenai prespektif islam tentang pemenuhan kebutuhan jiwa (Al-nafs), yaitu kesejahteraan mengenai pemenuhan kebutuhan jasmani, yang meliputi pemenuhan kebutuhan konsumsi dan kesehatan.

Responden V

Nama : Saderi
Jenis kelamin : Laki-laki
Umur : 60 tahun
Waktu : 13:00 WITA
Tanggal : 13 Desember 2022
Tempat : Rumah responden

Bapak Saderi merupakan laki-laki berusia 60 tahun, menjadi pengrajin kerajinan tampah merupakan usaha pokok beliau. Sebelumnya Bapak Saderi hanya bekerja serabutan dan hanya berpenghasilan sekitar Rp.800.000/bulan, dengan penghasilan tersebut kadang tidak cukup untuk kebutuhan sehari-hari keluarganya, dari hal tersebut Bapak Saderi memutuskan untuk menjadi pengrajin tampah guna menambah pemasukan untuk kehidupannya dan keluarga kecilnya. Selain itu, alasan lain Bapak Saderi menjadi pengrajin tampah yaitu adanya potensi dan keahlian yang

dimilikinya untuk menjadi pengrajin kerajinan tampah. Usaha menjadi pengrajin kerajinan tampah ini sudah digeluti Bapak Saderi kurang lebih 25 tahun.

Dalam menjalankan usaha sebagai pengrajin tampah, Bapak Saderi biasanya melakukan 3 kali produksi setiap bulan dan untuk satu kali produksi dapat menghasilkan 15 buah tampah. Satu buah tampah tersebut dijual dengan harga Rp.10.000/buah. Dalam proses produksi ini, Bapak Saderi satu orang karyawan/pesuruh, yakni isteri beliau sendiri sehingga Bapak Saderi memberikan hasil dari usaha tampahnya secara langsung kepada karyawannya/isterinya tersebut untuk dipergunakan untuk biaya hidup sehari-hari. Untuk penghasilan yang di dapat, Bapak Saderi mendapatkan penghasilan Rp.450.000/bulan, penghasilan tersebut belum dikurangi pembelian paikat (tali yang terbuat dari rotan/plastik tebal) dan bingkai (terbuat dari pelepah pohon aren) dengan total sebesar Rp.20.000/bulan. Jadi untuk total penghasilan bersih Bapak Saderi ketika menjalankan usaha kerajinan tampah sebesar Rp.430.000/bulan.

Namun seperti usaha pada umumnya, menjadi pengrajin kerajinan tampah juga tidak lepas dari kendala yang dialami, Bapak Saderi mengatakan kendala yang dia hadapi selama menjadi pengrajin tampah salah satunya tidak adanya keahlian dalam pemasaran dan hanya mengandalkan penjualan melalui pengepul tampah, serta kurangnya informasi dan pengenalan dari pelaku usaha kerajinan tampah maupun pemerintah terhadap kerajinan tradisional seperti tampah yang

menyebabkan ketidaktahuan masyarakat terhadap kerajinan tampah tersebut.

Di sisi lain usaha tampah ini ternyata juga memberikan dampak positif pada kehidupan Bapak Saderi. Dengan adanya penghasilan tambahan yang dihasilkan dari usaha tampah, yang awalnya hanya berpenghasilan Rp.800.000/bulan, setelah menjalankan usaha kerajinan tampah penghasilan Bapak Saderi menjadi Rp.1.230.000/bulan, dan dari penghasilan tambahan tersebut bisa membantu mencukupi kebutuhan sehari-hari seperti pemenuhan kebutuhan bahan dapur untuk konsumsi.

Responden VI

Nama : Yuhani
Jenis kelamin : Laki - laki
Umur : 55 tahun
Waktu : 13:30 WITA
Tanggal : 13 Desember 2022
Tempat : Rumah responden

Bapak Yuhani merupakan laki-laki berusia 55 tahun, pekerjaan utama beliau adalah seorang petani. Selama menjadi petani Bapak Yuhani dan keluarganya hanya berpenghasilan sekitar Rp.900.000/bulan, dengan nominal tersebut kadang tidak cukup untuk kebutuhan sehari-hari, apalagi Bapak Yuhani memiliki anak yang masih mengenyam bangku sekolah, dari hal tersebut Bapak Yuhani memutuskan untuk menjadi pengrajin

tampah sembari menambah pemasukan untuk kehidupannya. Selain itu, alasan lain Bapak Yuhani menjadi pengrajin tampah yaitu adanya potensi dan keahlian yang dimilikinya yang diturunkan dari generasi ke generasi khususnya menjadi pengrajin kerajinan tampah. Usaha menjadi pengrajin kerajinan tampah ini sudah digeluti Bapak Yuhani kurang lebih 20 tahun.

Dalam menjalankan usaha sebagai pengrajin tampah, Bapak Yuhani biasanya melakukan 3 kali produksi setiap bulan dan untuk satu kali produksi dapat menghasilkan 20 buah tampah. Satu buah tampah tersebut dijual dengan harga Rp.10.000/buah. Dalam proses produksi ini, Bapak Yuhani dibantu satu orang karyawan/pesuruh, yakni isteri Bapak Yuhani sendiri sehingga Bapak Yuhani memberikan secara langsung hasil usahanya tersebut kepada karyawan/isterinya untuk dikelola untuk butuhan sehari-hari serta biaya anak sekolah. Untuk penghasilan yang di dapat, Bapak Yuhani mendapatkan penghasilan Rp.600.000/bulan, penghasilan tersebut belum dikurangi pembelian paikat (tali yang terbuat dari rotan/plastik tebal) dan bingkai (terbuat dari pelepah pohon aren) dengan total sebesar Rp.30.000/bulan. Jadi untuk total penghasilan bersih Bapak Yuhani dalam menjalankan usaha kerajinan tampah sebesar Rp.570.000/bulan.

Namun seperti usaha pada umumnya, menjadi pengrajin kerajinan tampah juga tidak lepas dari kendala yang dialami, Bapak Yuhani mengatakan kendala yang dia hadapi selama menjadi pengrajin tampah salah satunya kurangnya modal untuk produksi serta tidak adanya keahlian

dalam pemasaran dan hanya mengandalkan penjualan melalui pengepul tampah, serta kurangnya informasi dan pengenalan dari pelaku usaha kerajinan tampah maupun pemerintah terhadap kerajinan tradisional seperti tampah yang menyebabkan ketidaktahuan masyarakat terhadap kerajinan tampah tersebut.

Di sisi lain usaha tampah ini ternyata juga memberikan dampak positif pada kehidupan sehari-hari Bapak Yuhani. Dengan Penghasilan tambahan yang dihasilkan dari usaha tampah, yang awalnya hanya berpenghasilan Rp.900.000/bulan, setelah menjalankan usaha kerajinan tampah penghasilan Bapak Yuhani menjadi Rp.1.470.000/bulan, dan dari penghasilan tambahan tersebut dia mampu mencukupi kebutuhan sehari-hari seperti pemenuhan kebutuhan bahan dapur untuk konsumsi serta biaya anak sekolah.

Responden VII

Nama : Masniah
Jenis kelamin : Perempuan
Umur : 65 tahun
Waktu : 14:00 WITA
Tanggal : 13 Desember 2022
Tempat : Rumah responden

Ibu Masniah merupakan wanita berusia 65 tahun, menjadi pengrajin kerajinan tampah merupakan usaha pokok beliau. Sebelumnya Ibu Masniah hanya bekerja serabutan dan berpenghasilan sekitar

Rp.600.000/bulan, dengan penghasilan tersebut kadang tidak cukup untuk kebutuhan sehari-hari, apalagi Ibu Masniah hanya tinggal sendiri. Dari hal tersebut Ibu Masniah memutuskan untuk menjadi pengrajin tampah guna menambah pemasukan untuk kehidupannya. Selain itu, alasan lain ibu Masamah menjadi pengrajin tampah yaitu adanya potensi dan keahlian yang dimilikinya yang diturunkan dari generasi ke generasi khususnya menjadi pengrajin kerajinan tampah. Usaha menjadi pengrajin kerajinan tampah ini sudah digeluti Ibu Masamah kurang lebih 45 tahun.

Dalam menjalankan usaha sebagai pengrajin tampah, Ibu Masniah biasanya hanya melakukan 2 kali produksi setiap bulan dan untuk satu kali produksi dapat menghasilkan 20 buah tampah. Satu buah tampah tersebut dijual dengan harga Rp.10.000/buah. Dalam proses produksi ini, Ibu Masniah mengerjakan pembuatan tampah seorang diri. Untuk penghasilan yang di dapat, Ibu Masniah mendapatkan penghasilan Rp.400.000/bulan, penghasilan tersebut belum dikurangi pembelian paikat (tali yang terbuat dari rotan/plastik tebal) dan bingkai (terbuat dari pelepah pohon aren) dengan total sebesar Rp.20.000/bulan. Jadi untuk total penghasilan bersih Ibu Masniah dalam menjalankan usaha kerajinan tampah sebesar Rp.380.000/bulan.

Namun seperti usaha pada umumnya, menjadi pengrajin kerajinan tampah juga tidak lepas dari kendala yang dialami, Ibu Masniah mengatakan kendala yang dia hadapi selama menjadi pengrajin tampah salah satunya tidak adanya keahlian dalam pemasaran dan hanya

mengandalkan penjualan melalui pengepul tampah, serta kurangnya informasi dan pengenalan dari pelaku usaha kerajinan tampah maupun pemerintah terhadap kerajinan tradisional seperti tampah yang menyebabkan ketidaktahuan masyarakat terhadap kerajinan tampah tersebut.

Di sisi lain usaha tampah ini ternyata juga memberikan dampak positif pada kehidupan Ibu Masniah. Dengan adanya penghasilan tambahan yang dihasilkan dari usaha tampah, yang awalnya hanya berpenghasilan Rp.600.000/bulan, setelah menjalankan usaha kerajinan tampah penghasilan Ibu Masniah menjadi Rp.980.000/bulan, dan dari penghasilan tambahan tersebut dia mampu mencukupi kebutuhan sehari-hari seperti pemenuhan kebutuhan bahan dapur untuk konsumsi.

Responden VIII

Nama : Kamsinah
Jenis kelamin : Perempuan
Umur : 63 tahun
Waktu : 14:30 WITA
Tanggal : 13 Desember 2022
Tempat : Rumah responden

Ibu Kamsinah merupakan wanita berusia 63 tahun, menjadi pengrajin kerajinan tampah merupakan usaha sampingan. Sebelumnya Ibu Kamsinah hanya bekerja sebagai petani dan berpenghasilan sekitar Rp.600.000/bulan, dengan penghasilan tersebut kadang tidak cukup untuk

kebutuhan sehari-hari. Ibu Kamsinah hanya tinggal sendiri. Dari hal tersebut Ibu Kamsinah memutuskan untuk menjadi pengrajin tampah guna menambah pemasukan untuk kehidupannya. Selain itu, alasan lain Ibu Kamsinah menjadi pengrajin tampah yaitu adanya potensi dan keahlian yang dimilikinya yang diturunkan dari generasi ke generasi khususnya menjadi pengrajin kerajinan tampah. Usaha menjadi pengrajin kerajinan tampah ini sudah digeluti Ibu Kamsinah kurang lebih 40 tahun.

Dalam menjalankan usaha sebagai pengrajin tampah, Ibu Kamsinah biasanya hanya melakukan 2 kali produksi setiap bulan dan untuk satu kali produksi dapat menghasilkan 20 buah tampah. Satu buah tampah tersebut dijual dengan harga Rp.10.000/buah. Dalam proses produksi ini, Ibu Kamsinah mengerjakan pembuatan tampah seorang diri. Untuk penghasilan yang di dapat, Ibu Kamsinah mendapatkan penghasilan Rp.400.000/bulan, penghasilan tersebut belum dikurangi pembelian paikat (tali yang terbuat dari rotan/plastik tebal) dan bingkai (terbuat dari pelepah pohon aren) dengan total sebesar Rp.20.000/bulan. Jadi untuk total penghasilan bersih Ibu Kamsinah dalam menjalankan usaha kerajinan tampah sebesar Rp.380.000/bulan.

Namun seperti usaha pada umumnya, menjadi pengrajin kerajinan tampah juga tidak lepas dari kendala yang dialami, Ibu Kamsinah mengatakan kendala yang dia hadapi selama menjadi pengrajin tampah salah satunya tidak adanya keahlian dalam pemasaran dan hanya mengandalkan penjualan melalui pengepul tampah, serta kurangnya

informasi dan pengenalan dari pelaku usaha kerajinan tampah maupun pemerintah terhadap kerajinan tradisional seperti tampah yang menyebabkan ketidaktahuan masyarakat terhadap kerajinan tampah tersebut.

Di sisi lain usaha tampah ini ternyata juga memberikan dampak positif pada kehidupan Ibu Kamsinah. Dengan adanya penghasilan tambahan yang dihasilkan dari usaha tampah, yang awalnya hanya berpenghasilan Rp.600.000/bulan, setelah menjalankan usaha kerajinan tampah penghasilan Ibu Kamsinah menjadi Rp.980.000/bulan, dan dari penghasilan tambahan tersebut dia mampu mencukupi kebutuhan sehari-hari seperti pemenuhan kebutuhan bahan dapur untuk konsumsi.

Responden IX

Nama : Kamsiah
Jenis kelamin : Perempuan
Umur : 61 tahun
Waktu : 13:00 WITA
Tanggal : 14 Desember 2022
Tempat : Rumah responden

Ibu Kamsiah merupakan wanita berusia 61 tahun, pekerjaan utama beliau adalah seorang petani. Selama menjadi petani Ibu Kamsiah dan suami hanya berpenghasilan sekitar Rp.900.000/bulan, dengan nominal tersebut kadang tidak cukup untuk kebutuhan sehari-hari, kemudian Ibu Kamsiah memutuskan untuk menjadi pengrajin tampah sembari membantu

suaminya menambah pemasukan untuk kehidupannya. Alasan Ibu Kamsiah menjadi pengrajin tampah yaitu adanya potensi dan keahlian yang diturunkan dari generasi ke generasi khususnya menjadi pengrajin kerajinan tampah. Usaha menjadi pengrajin kerajinan tampah ini sudah digeluti Ibu Kamsiah kurang lebih 30 tahun.

Dalam menjalankan usaha tampahnya, Ibu Kamsiah biasanya melakukan 4 kali produksi setiap bulan dan untuk satu kali produksi dapat menghasilkan 20 buah tampah. Satu buah tampah tersebut dijual dengan harga Rp.10.000/buah. Dalam proses produksi ini, Ibu Kamsiah dibantu satu orang karyawan/pesuruh yaitu suaminya sendiri, jadi tidak ada pemberian upah secara langsung. Untuk penghasilan yang di dapat, Ibu Kamsiah mendapatkan penghasilan Rp.800.000/bulan, penghasilan tersebut belum dikurangi pembelian paikat (tali yang terbuat dari rotan/plastik tebal) dan bingkai (terbuat dari pelepah pohon aren) sebesar Rp.50.000/bulan. Jadi untuk total penghasilan bersih ibu Arlimah dalam menjalankan usaha kerajinan tampah sebesar Rp.750.000/bulan.

Namun seperti usaha pada umumnya, menjadi pengrajin kerajinan tampah juga tidak lepas dari kendala yang dialami, salah satunya kurangnya modal dan keterbatasan pemasaran yang hanya melalui pengepul tampah.

Di sisi lain usaha tampah ini ternyata juga memberikan dampak signifikan pada kehidupan sehari-hari Ibu Kamsiah. Dengan Penghasilan tambahan yang dihasilkan dari usaha tampah, yang awalnya hanya

berpenghasilan Rp.900.000/bulan kini menjadi Rp.1.650.000/bulan setelah menjalankan usaha kerajinan tampah, dan dari penghasilan tambahan itu ibu Kamsiah dan keluarga sangat terbantu dalam mencukupi kebutuhan sehari-hari khususnya pemenuhan kebutuhan bahan dapur untuk konsumsi.

Responden X

Nama : Saniah
Jenis kelamin : Perempuan
Umur : 43 tahun
Waktu : 13:30 WITA
Tanggal : 14 Desember 2022
Tempat : Rumah responden

Ibu Saniah merupakan wanita berusia 43 tahun, menjadi pengrajin kerajinan tampah merupakan hanya usaha sampingan. Sebelumnya ibu Saniah hanya seorang petani membantu suaminya dan hanya berpenghasilan sekitar Rp.900.000/bulan, dengan penghasilan tersebut kadang tidak cukup untuk kebutuhan sehari-hari. Selain itu, beliau masih memiliki anak yang masih sekolah, dari hal tersebut ibu Saniah memutuskan untuk menjadi pengrajin tampah guna menambah pemasukan untuk kehidupannya dan keluarga kecilnya. Selain itu, alasan lain ibu Saniah menjadi pengrajin tampah yaitu adanya potensi dan keahlian yang dimilikinya yang diturunkan dari generasi ke generasi khususnya menjadi pengrajin kerajinan tampah. Usaha menjadi pengrajin kerajinan tampah ini sudah digeluti ibu Saniah kurang lebih 10 tahun.

Dalam menjalankan usaha sebagai pengrajin tampah, ibu Saniah biasanya melakukan 4 kali produksi setiap bulan dan untuk satu kali produksi dapat menghasilkan 15 buah tampah. Satu buah tampah tersebut dijual dengan harga Rp.10.000/buah. Dalam proses produksi ini, ibu Saniah dibantu satu orang karyawan/pesuruh, yakni anak beliau sendiri sehingga ibu Saniah tidak memberikan upah secara langsung kepada karyawannya. Untuk penghasilan yang di dapat, ibu Saniah mendapatkan penghasilan Rp.600.000/bulan, penghasilan tersebut belum dikurangi pembelian paikat (tali yang terbuat dari rotan/plastik tebal) dan bingkai (terbuat dari pelepah pohon aren) dengan total sebesar Rp.20.000/bulan. Jadi untuk total penghasilan bersih ibu Masamah dalam menjalankan usaha kerajinan tampah sebesar Rp.580.000/bulan.

Namun seperti usaha pada umumnya, menjadi pengrajin kerajinan tampah juga tidak lepas dari kendala yang dialami, ibu Masamah mengatakan kendala yang dia hadapi selama menjadi pengrajin tampah salah satunya kurangnya modal untuk produksi serta tidak adanya keahlian dalam pemasaran dan hanya mengandalkan penjualan melalui pengepul tampah, serta kurangnya informasi dan pengenalan dari pelaku usaha kerajinan tampah maupun pemerintah terhadap kerajinan tradisional seperti tampah yang menyebabkan ketidaktahuan masyarakat terhadap kerajinan tampah tersebut.

Di sisi lain usaha tampah ini ternyata juga memberikan dampak positif pada kehidupan ibu Saniah. Dengan adanya penghasilan tambahan

yang dihasilkan dari usaha tampah, yang awalnya hanya berpenghasilan Rp.900.000/bulan, setelah menjalankan usaha kerajinan tampah penghasilan ibu Saniah menjadi Rp.1.480.000/ bulan, dan dari penghasilan tambahan tersebut dia mampu mencukupi kebutuhan sehari-hari seperti pemenuhan kebutuhan bahan dapur untuk konsumsi serta untuk uang jajan/sekolah anaknya.

Responden XI

Nama : Rusmiati
Jenis kelamin : Perempuan
Umur : 47 tahun
Waktu : 14:00 WITA
Tanggal : 14 Desember 2022
Tempat : Rumah responden

Ibu Rusmiati merupakan wanita berusia 47 tahun, menjadi pengrajin kerajinan tampah merupakan hanya usaha utama beliau. Sebelumnya ibu Rusmiati hanya seorang pekerja serabutan dan hanya berpenghasilan sekitar Rp.800.000/bulan, dengan penghasilan tersebut kadang tidak cukup untuk kebutuhan sehari-hari. Selain itu, beliau masih memiliki anak yang masih sekolah, dari hal tersebut ibu Rusmiati memutuskan untuk menjadi pengrajin tampah guna menambah pemasukan untuk kehidupannya dan keluarga kecilnya. Selain itu, alasan lain ibu Rusmiati menjadi pengrajin tampah yaitu adanya potensi dan keahlian yang dimilikinya yang diturunkan dari generasi ke generasi khususnya

menjadi pengrajin kerajinan tampah. Usaha menjadi pengrajin kerajinan tampah ini sudah digeluti ibu Rusmiati kurang lebih 5 tahun.

Dalam menjalankan usaha sebagai pengrajin tampah, ibu Rusmiati biasanya melakukan 4 kali produksi setiap bulan dan untuk satu kali produksi dapat menghasilkan 15 buah tampah. Satu buah tampah tersebut dijual dengan harga Rp.10.000/buah. Dalam proses produksi ini, ibu Rusmiati dibantu satu orang karyawan/pesuruh, yakni anak beliau sendiri sehingga ibu Rusmiati tidak memberikan upah secara langsung kepada karyawannya. Untuk penghasilan yang di dapat, ibu Rusmiati mendapatkan penghasilan Rp.600.000/bulan, penghasilan tersebut belum dikurangi pembelian paikat (tali yang terbuat dari rotan/plastik tebal) dan bingkai (terbuat dari pelepah pohon aren) dengan total sebesar Rp.20.000/bulan. Jadi untuk total penghasilan bersih ibu Rusmiati dalam menjalankan usaha kerajinan tampah sebesar Rp.580.000/bulan.

Namun seperti usaha pada umumnya, menjadi pengrajin kerajinan tampah juga tidak lepas dari kendala yang dialami, ibu Rusmiati mengatakan kendala yang dia hadapi selama menjadi pengrajin tampah salah satunya tidak adanya keahlian dalam pemasaran dan hanya mengandalkan penjualan melalui pengepul tampah, serta kurangnya informasi dan pengenalan dari pelaku usaha kerajinan tampah maupun pemerintah terhadap kerajinan tradisional seperti tampah yang menyebabkan ketidaktahuan masyarakat terhadap kerajinan tampah tersebut.

Di sisi lain usaha tampah ini ternyata juga memberikan dampak positif pada kehidupan ibu Rusmiati. Dengan adanya penghasilan tambahan yang dihasilkan dari usaha tampah, yang awalnya hanya berpenghasilan Rp.800.000/bulan, setelah menjalankan usaha kerajinan tampah penghasilan Ibu Rusmiati menjadi Rp.1.380.000/bulan, dan dari penghasilan tambahan tersebut dia mampu mencukupi kebutuhan sehari-hari seperti pemenuhan kebutuhan bahan dapur untuk konsumsi serta untuk uang jajan/sekolah anaknya.

Responden XII

Nama : Arpansyah
Jenis kelamin : Laki-laki
Umur : 49 tahun
Waktu : 14:30 WITA
Tanggal : 14 Desember 2022
Tempat : Rumah responden

Bapak Arpansyah merupakan laki-laki berusia 49 tahun, pekerjaan utama beliau adalah seorang petani. Selama menjadi petani Bapak Arpansyah dan keluarganya hanya berpenghasilan sekitar Rp.900.000/bulan, dengan nominal tersebut kadang tidak cukup untuk kebutuhan sehari-hari, apalagi Bapak Arpansyah memiliki anak yang masih mengenyam bangku sekolah, dari hal tersebut Bapak Arpansyah memutuskan untuk menjadi pengrajin tampah sembari menambah pemasukan untuk kehidupannya sehari-hari. Selain itu, alasan lain Bapak

Arpansyah menjadi pengrajin tampah yaitu adanya potensi dan keahlian yang dimilikinya yang diturunkan dari generasi ke generasi khususnya menjadi pengrajin kerajinan tampah. Usaha menjadi pengrajin kerajinan tampah ini sudah digeluti Bapak Yuhani kurang lebih 25 tahun.

Dalam menjalankan usaha sebagai pengrajin tampah, Bapak Arpansyah biasanya melakukan 4 kali produksi setiap bulan dan untuk satu kali produksi dapat menghasilkan 20 buah tampah. Satu buah tampah tersebut dijual dengan harga Rp.10.000/buah. Dalam proses produksi ini, Bapak Arpansyah dibantu dua orang karyawan/pesuruh, yakni isteri dan anak Bapak Arpansyah sendiri, sehingga Bapak Arpansyah tidak memberikan secara langsung upah kepada karyawannya. Untuk penghasilan yang di dapat, Bapak Arpansyah mendapatkan penghasilan Rp.800.000/bulan, penghasilan tersebut belum dikurangi pembelian paikat (tali yang terbuat dari rotan/plastik tebal) sebesar Rp.20.000/bulan. Jadi untuk total penghasilan bersih Bapak Arpansyah dalam menjalankan usaha kerajinan tampah sebesar Rp.780.000/bulan.

Namun seperti usaha pada umumnya, menjadi pengrajin kerajinan tampah juga tidak lepas dari kendala yang dialami, Bapak Arpansyah mengatakan kendala yang dia hadapi selama menjadi pengrajin tampah salah satunya kurangnya modal untuk produksi serta tidak adanya keahlian dalam pemasaran dan hanya mengandalkan penjualan melalui pengepul tampah, serta kurangnya informasi dan pengenalan dari pelaku usaha kerajinan tampah maupun pemerintah terhadap kerajinan tradisional

seperti tampah yang menyebabkan ketidaktahuan masyarakat terhadap kerajinan tampah tersebut.

Di sisi lain usaha tampah ini ternyata juga memberikan dampak positif pada kehidupan sehari-hari Bapak Arpansyah. Dengan Penghasilan tambahan yang dihasilkan dari usaha tampah, yang awalnya hanya berpenghasilan Rp.900.000/bulan, setelah menjalankan usaha kerajinan tampah penghasilan Bapak Arpansyah menjadi Rp.1.680.000/bulan, dan dari penghasilan tambahan tersebut dia mampu mencukupi kebutuhan sehari-hari seperti pemenuhan kebutuhan bahan dapur untuk konsumsi serta biaya anak sekolah.

Responden XIII

Nama : Padlam
Jenis kelamin : Laki-laki
Umur : 69 Tahun
Waktu : 15:00 WITA
Tanggal : 14 Desember 2022
Tempat : Rumah responden

Bapak Padlam merupakan laki-laki berusia 69 tahun, pekerjaan utama beliau adalah seorang petani. Selama menjadi petani Bapak Padlam dan keluarganya hanya berpenghasilan sekitar Rp.700.000/bulan, dengan nominal tersebut kadang tidak cukup untuk kebutuhan sehari-hari, dari hal tersebut Bapak Padlam memutuskan untuk menjadi pengrajin tampah sembari menambah pemasukan untuk kehidupannya sehari-hari. Selain itu,

alasan lain Bapak Padlam menjadi pengrajin tampah yaitu adanya potensi dan keahlian yang dimilikinya yang diturunkan dari generasi ke generasi khususnya menjadi pengrajin kerajinan tampah. Usaha menjadi pengrajin kerajinan tampah ini sudah digeluti Bapak Padlam kurang lebih 40 tahun.

Dalam menjalankan usaha sebagai pengrajin tampah, Bapak Padlam biasanya melakukan 3 kali produksi setiap bulan dan untuk satu kali produksi dapat menghasilkan 20 buah tampah. Satu buah tampah tersebut dijual dengan harga Rp.10.000/buah. Dalam proses produksi ini, Bapak Padlam dibantu satu orang karyawan/pesuruh, yakni isteri Bapak Padlam sendiri, sehingga Bapak Padlam tidak memberikan upah kepada karyawannya tetapi, memberikan seluruh penghasilan dari usaha kerajinan tampah kepada isterinya digunakan untuk kebutuhan sehari-hari mereka. Untuk penghasilan yang di dapat, Bapak Padlam mendapatkan penghasilan Rp.600.000/bulan, penghasilan tersebut belum dikurangi pembelian paikat (tali yang terbuat dari rotan/plastik tebal) sebesar Rp.20.000/bulan. Jadi untuk total penghasilan bersih Bapak Padlam dalam menjalankan usaha kerajinan tampah sebesar Rp.580.000/bulan.

Namun seperti usaha pada umumnya, menjadi pengrajin kerajinan tampah juga tidak lepas dari kendala yang dialami, Bapak Padlam mengatakan kendala yang dia hadapi selama menjadi pengrajin tampah salah satunya kurangnya modal untuk produksi.

Di sisi lain usaha tampah ini ternyata juga memberikan dampak positif pada kehidupan sehari-hari Bapak Padlam. Dengan Penghasilan

tambahan yang dihasilkan dari usaha tampah, yang awalnya hanya berpenghasilan Rp.800.000/bulan, setelah menjalankan usaha kerajinan tampah penghasilan Bapak Padlam menjadi Rp.1.280.000/bulan, dan dari penghasilan tambahan tersebut dia mampu mencukupi kebutuhan sehari-hari seperti pemenuhan kebutuhan bahan dapur untuk konsumsi.

Responden XIV

Nama : Arbainor
Jenis kelamin : Laki-laki
Umur : 47 Tahun
Waktu : 10:00 WITA
Tanggal : 8 Desember 2022
Tempat : Kantor Desa Kambat Selatan

Dari hasil wawancara dengan Bapak Arbainor selaku aparat desa Kambat Selatan, beliau menerangkan bahwa para pengrajin yang ada dan terdata di desa Kambat Selatan sekitar 91 orang, diantaranya: Pengrajin Bakul Purun, Pengrajin Tangguk Rotan, Pengrajin Tampah, Pengrajin Atap Rumbia, dan Pengrajin Tampirai. Namun, tidak semua pengrajin masih rutin menjalankan usahanya, sebagian hanya menunggu ada pesanan baru membuatnya. Sedangkan untuk pengrajin tampah rutin menjalankan usahanya setiap waktu. Hanya pada musim bertani para pengrajin mengurangi waktu dan jumlah produksinya karena para pengrajin tampah ada juga yang berprofesi sebagai petani. Di Kambat

Selatan sendiri pengrajin tampah sudah mulai berkurang, hal tersebut dikarenakan semakin berkembangnya teknologi yang menyebabkan mulai kurangnya minat masyarakat terhadap tampah.

Tabel 4.7
Ringkasan Data Informan Pengrajin Tampah

No	Informan	Peran usaha tampah dalam peningkatan ekonomi	Kendala yang dihadapi	Solusi
1	Ibu Arlimah	Penghasilan sebelum menjadi pengrajin tampah sebesar Rp.900.000/bulan, kini menjadi Rp.1.240.000/bulan setelah menjalankan usaha kerajinan tampah, dan dari penghasilan tambahan itu dia bisa membantu mencukupi kebutuhan sehari-hari khususnya kebutuhan bahan dapur untuk konsumsi.	kurangnya modal produksi dan keterbatasan pemasaran yang hanya melalui pengepul tampah	Ikut serta pelatihan atau pengembangan diri, mencari relasi atau mitra kerja sama terkait permodalan
2	Ibu Arlinah	Penghasilan sebelum menjadi pengrajin tampah sebesar Rp.900.000/bulan, setelah menjalankan usaha kerajinan tampah penghasilan ibu Arlinah menjadi Rp.1.740.000/ bulan, dan dari penghasilan tambahan tersebut dia bisa membantu mencukupi kebutuhan sehari-hari seperti pemenuhan kebutuhan bahan dapur untuk konsumsi serta biaya	kurangnya keahlian dalam pemasaran, serta kurangnya pengenalan tampah ke Masyarakat luas	Ikut serta pelatihan atau pengembangan diri, promosi produk melalui sanak keluarga dekat, teman maupun melalui media online

		anak sekolah		
3	Ibu Saidati Fauziah	Penghasilan sebelum menjadi pengrajin tampah sebesar Rp.900.000/bulan kini menjadi Rp.1.640.000/bulan setelah menjalankan usaha kerajinan tampah, dan dari penghasilan tambahan itu dia mampu mencukupi kebutuhan sehari-hari khususnya pemenuhan kebutuhan bahan dapur untuk konsumsi serta pembelian obat untuk kesehatan	kurangnya keahlian dalam pemasaran, serta kurangnya pengenalan tampah ke Masyarakat luas	Ikut serta pelatihan atau pengembangan diri, promosi produk melalui sanak keluarga dekat, teman maupun melalui media online
4	Ibu Masamah	Penghasilan sebelum menjadi pengrajin tampah sebesar Rp.800.000/bulan, setelah menjalankan usaha kerajinan tampah penghasilan ibu Masamah menjadi Rp.1.540.000/ bulan, dan dari penghasilan tambahan tersebut dia mampu mencukupi kebutuhan sehari-hari seperti pemenuhan kebutuhan bahan dapur untuk konsumsi	kurangnya modal untuk produksi, kurangnya keahlian dalam pemasaran, serta kurangnya pengenalan tampah ke Masyarakat luas	Ikut serta pelatihan atau pengembangan diri, promosi produk melalui sanak keluarga dekat, teman maupun melalui media online, mencari relasi atau mitra kerjasama terkait permodalan
5	Bapak Saderi	Penghasilan sebelum menjadi pengrajin tampah sebesar Rp.800.000/bulan, setelah menjalankan usaha kerajinan tampah penghasilan Bapak Saderi menjadi Rp.1.230.000/bulan, dan dari penghasilan tambahan tersebut bisa	Kurangannya keahlian dalam pemasaran, serta kurangnya pengenalan tampah ke masyarakat	Ikut serta pelatihan atau pengembangan diri, promosi produk melalui sanak keluarga dekat, teman maupun melalui media online

		membantu mencukupi kebutuhan sehari-hari seperti pemenuhan kebutuhan bahan dapur untuk konsumsi		
6	Bapak Yuhani	Penghasilan sebelum menjadi pengrajin tampah sebesar Rp.900.000/bulan, setelah menjalankan usaha kerajinan tampah penghasilan Bapak Yuhani menjadi Rp.1.470.000/bulan, dan dari penghasilan tambahan tersebut dia mampu mencukupi kebutuhan sehari-hari seperti pemenuhan kebutuhan bahan dapur untuk konsumsi serta biaya anak sekolah	kurangnya modal produksi, kurangnya keahlian dalam pemasaran, tampah, serta kurangnya pengenalan tampah kepada masyarakat luas	Ikut serta pelatihan atau pengembangan diri, promosi produk melalui sanak keluarga dekat, teman maupun melalui media online, mencari relasi atau mitra kerjasama terkait permodalan
7	Ibu Masniah	Penghasilan sebelum menjadi pengrajin tampah sebesar Rp.600.000/bulan, setelah menjalankan usaha kerajinan tampah penghasilan Ibu Masniah menjadi Rp.980.000/bulan, dan dari penghasilan tambahan tersebut dia mampu mencukupi kebutuhan sehari-hari seperti pemenuhan kebutuhan bahan dapur untuk konsumsi.	Kurangnya keahlian pemasaran, serta kurangnya pengenalan tampah kepada Masyarakat	Ikut serta pelatihan atau pengembangan diri, promosi produk melalui sanak keluarga dekat, teman maupun melalui media online
8	Ibu Kamsinah	Penghasilan sebelum menjadi pengrajin tampah sebesar Rp.600.000/bulan, setelah menjalankan usaha kerajinan tampah penghasilan	Kurangnya keahlian pemasaran, serta kurangnya pengenalan tampah kepada Masyarakat	Ikut serta pelatihan atau pengembangan diri, promosi produk melalui sanak keluarga dekat, teman

		Ibu Kamsinah menjadi Rp.980.000/bulan, dan dari penghasilan tambahan tersebut dia mampu mencukupi kebutuhan sehari-hari seperti pemenuhan kebutuhan bahan dapur untuk konsumsi.		maupun melalui media online
9	Ibu Kamsiah	Penghasilan sebelum menjadi pengrajin tampah sebesar Rp.900.000/bulan kini menjadi Rp.1.650.000/bulan setelah menjalankan usaha kerajinan tampah, dan dari penghasilan tambahan itu ibu Kamsiah dan keluarga sangat terbantu dalam mencukupi kebutuhan sehari-hari khususnya pemenuhan kebutuhan bahan dapur untuk konsumsi.	kurangnya modal dan kurangnya keahlian dalam pemasaran dan yang hanya melalui pengepul tampah	Ikut serta pelatihan atau pengembangan diri, promosi produk melalui sanak keluarga dekat, teman maupun melalui media online
10	Ibu Saniah	Penghasilan sebelum menjadi pengrajin tampah sebesar Rp.900.000/bulan, setelah menjalankan usaha kerajinan tampah penghasilan ibu Saniah menjadi Rp.1.480.000/ bulan, dan dari penghasilaran tambahan tersebut dia mampu mencukupi kebutuhan sehari-hari seperti pemenuhan kebutuhan bahan dapur untuk konsumsi serta untuk uang jajan/sekolah anaknya	kurangnya modal produksi, kurangnya keahlian dalam pemasaran, serta kurangnya pengenalan tampah kepada masyarakat	Ikut serta pelatihan atau pengembangan diri, promosi produk melalui sanak keluarga dekat, teman maupun melalui media online, mencari relasi atau mitra kerjasama terkait permodalan
11	Ibu Rusmiati	Penghasilan sebelum	Kurangnya	Ikut serta

		menjadi pengrajin tampah sebesar Rp.800.000/bulan, setelah menjalankan usaha kerajinan tampah penghasilan ibu Rusmiati menjadi Rp.1.380.000/bulan, dan dari penghasilan tambahan tersebut dia mampu mencukupi kebutuhan sehari-hari seperti pemenuhan kebutuhan bahan dapur untuk konsumsi serta untuk uang jajan/sekolah anaknya.	keahlian dalam pemasaran, serta kurangnya pengenalan tampah kepada masyarakat	pelatihan atau pengembangan diri, promosi produk melalui sanak keluarga dekat, teman maupun melalui media online
12	Bapak Arpansyah	Penghasilan sebelum menjadi pengrajin tampah sebesar Rp.900.000/bulan, setelah menjalankan usaha kerajinan tampah penghasilan Bapak Arpansyah menjadi Rp.1.680.000/bulan, dan dari penghasilan tambahan tersebut dia mampu mencukupi kebutuhan sehari-hari seperti pemenuhan kebutuhan bahan dapur untuk konsumsi serta biaya anak sekolah.	kurangnya modal produksi, kurangnya keahlian dalam pemasaran, kurangnya pengenalan tampah kepada masyarakat	Ikut serta pelatihan atau pengembangan diri, promosi produk melalui sanak keluarga dekat, teman maupun melalui media online, mencari relasi atau mitra kerjasama terkait permodalan
13	Bapak Padlam	Penghasilan sebelum menjadi pengrajin tampah sebesar Rp.800.000/bulan, setelah menjalankan usaha kerajinan tampah penghasilan Bapak Padlam menjadi Rp.1.280.000/bulan,	kurangnya modal untuk produksi.	mencari relasi atau mitra kerjasama terkait permodalan

		dan dari penghasilan tambahan tersebut dia mampu mencukupi kebutuhan sehari-hari seperti pemenuhan kebutuhan bahan dapur untuk konsumsi.		
--	--	--	--	--

C. Analisis Data

Peneliti mempresentasikan analisis data yang ditemukan berdasarkan temuan penelitian mereka, yang wawancara dan dokumentasi seperti yang telah dijelaskan sebelumnya:

1. Peran usaha kerajinan tampah (nyiru) dalam peningkatan ekonomi masyarakat Desa Kambat Selatan

Menurut temuan penelitian sebelumnya, usaha tampah lebih ke arah usaha sampingan yang mana usaha tersebut kebanyakan dijalankan oleh Ibu-ibu untuk membantu suami atau menambah pemasukan keluarganya. Itu sebabnya rata-rata pengrajin tampah adalah perempuan yang mana hasil dari pekerjaan tersebut untuk membantu mencukupi kebutuhan keluarga. Karena kebutuhan rumah tangga utamanya merupakan tanggung jawab suami. Akan tetapi ada juga yang menjadikan usaha tampah tersebut sebagai sumber penghasilan utama keluarga.

Meskipun demikian, hasil dari pekerjaan sebagai pengrajin tampah sangat dirasakan oleh para pengrajin tampah. Karena sebelum menjadi pengrajin tampah, Masyarakat yang berprofesi sebagai petani, ibu rumah

tangga, serta pekerja serabutan yang tidak memiliki penghasilan tetap atau bahkan tidak memiliki penghasilan. Dengan berprofesi sebagai pengrajin tampah, setidaknya keluarga para pengrajin tampah memiliki penghasilan tambahan karena adanya pekerjaan tersebut.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa usaha kerajinan tampah memang bukanlah pekerjaan yang memiliki penghasilan yang besar. Namun setelah masyarakat menambah atau bahkan mengubah profesinya sebagai pengrajin tampah. Penghasilan dari usaha tersebut dapat membantu menambah, bahkan memenuhi kebutuhan rumah tangga mereka. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Imam Asy-Syatibi (Komariah, K. 2022), beliau mengatakan tercapainya kesejahteraan masyarakat apabila terpenuhinya kebutuhan jiwa (Al-Nafs) dan terpenuhinya kebutuhan memelihara keturunan (Al-Nash) yang meliputi pemenuhan kebutuhan keluarga dengan pemenuhan kebutuhan jasmani seperti konsumsi sandang, pangan, papan, kesehatan serta, meningkatkan kualitas anak melalui pendidikan anak sejak dini hingga dewasa.

2. Kendala pada Usaha Kerajinan Tampah di Desa Kambat Selatan

Kendala yang dialami para pengrajin tampah tidak jauh dari penghasilan yang mereka dapat. Karena pada faktanya, kurangnya modal menjadi penghambat produksi bagi para pengrajin tampah. Hal tersebut bertolak belakang dengan pendapat Usman Yatim(2002, hlm.243) yang mengatakan salah satu faktor pendukung peningkatan ekonomi masyarakat adalah modal.

Selain hal tersebut, terdapat kendala lain yang dirasakan oleh pengrajin tampah yakni kurangnya keahlian pemasaran serta kurangnya pengetahuan dan minat masyarakat terkait kerajinan tradisional seperti tampah. Hal tersebut dibarengi dengan kurangnya partisipasi para ulil amri, demi membantu meningkatkan dan melestarikan kerajinan tampah (Adisasmita 2006, hlm.29). Karena sudah berkembangnya zaman dan munculnya alat-alat modern yang berfungsi serupa dengan tampah membuat kebutuhan masyarakat terhadap kerajinan tampah semakin menurun. Hal ini berdampak terhadap penjualan kerajinan tampah karena semakin tidak laku di pasaran. Padahal sebenarnya kerajinan tampah merupakan kerajinan tradisional yang harus dipertahankan keberadaannya.

3. Solusi yang ditawarkan untuk meminimalisir kendala yang di hadapi

Pengrajin Tampah di Desa Kambat Selatan

Dari beberapa macam kendala yang mungkin dialami dalam usaha kerajinan tampah seperti yang sudah dijelaskan diatas, maka peneliti akan memberikan beberapa solusi atau jalan keluar dari kendala tersebut, searah dengan pendapat Sulistiarto (2014), untuk meningkatkan kualitas pengrajin maka peran pelitahn dan bimbingan perlu dilaksanakan. Di antaranya sebagai berikut:

- a. Terlibat dalam pelatihan dan program pengembangan untuk meningkatkan keterampilan dan pengetahuan mereka.
- b. Berinovasi dalam produk atau layanan mereka agar lebih sesuai dengan kebutuhan pasar. Misalnya membuat lebih banyak jenis tampah seperti

jenis ukuran ataupun kualitas, guna memberikan alternatif pembelian atau menyesuaikan kebutuhan konsumen (Muliasari, H, dkk. 2019).

- c. Melakukan promosi produk melalui sanak keluarga, teman atau promosi di media sosial merupakan salah satu cara efektif untuk membantu meningkatkan visibilitas guna mencapai audiens yang lebih luas, dan meningkatkan penjualan (Safei, dkk. 2023).
- d. Jika memang kurangnya modal untuk mengembangkan usaha, maka solusi dari kendala tersebut adalah para pengrajin bisa mencari alternatif seperti mencari mitra untuk Kerjasama kepada sesama pengusaha, pemerintah, ataupun lembaga terkait (Sarwoko, dkk. 2021).